

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya dan bahasa tertinggi di dunia. Negara ini memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan setidaknya 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2017). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang unik, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam hal komunikasi antarbudaya. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa dan dialek yang tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga berpotensi menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial lintas budaya.

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda (Samovar et al., 2013:8). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan sistem nilai suatu budaya. Ketika dua individu dari latar belakang bahasa yang berbeda berkomunikasi, kemungkinan terjadi miskomunikasi menjadi lebih tinggi karena perbedaan dalam makna simbol, gaya berbicara, serta interpretasi terhadap ekspresi verbal dan nonverbal (Gudykunst & Kim, 2003:20). Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan multikultural seperti kampus, tantangan komunikasi antarbudaya sangat terasa, terlebih bagi mahasiswa baru yang sedang menjalani masa transisi dan adaptasi.

Telkom University sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia menarik mahasiswa dari berbagai provinsi, termasuk dari Indonesia bagian barat, tengah, hingga timur. Pada angkatan 2024, tercatat

sebanyak 8.232 mahasiswa baru yang terdaftar melalui Admisi Telkom University, dengan 5.631 di antaranya merupakan penghuni asrama (Ditmawa Telkom University, 2024). Mahasiswa baru yang tinggal di asrama berasal dari latar belakang etnolinguistik yang berbeda-beda, dan mereka diharuskan untuk hidup bersama, berinteraksi, dan beradaptasi dengan budaya baru dalam waktu yang singkat. Dalam proses ini, perbedaan bahasa dan dialek sering menjadi sumber kesalahpahaman, kecanggungan komunikasi, bahkan memicu terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan daerah asal.

Selain menjadi kampus berbasis teknologi, Telkom University juga menerapkan sistem digital dalam pengelolaan kehidupan asrama. Salah satunya adalah SITU yaitu Aplikasi Admisi Asrama, sebuah platform web yang mengurus proses pendaftaran, seleksi, dan monitoring mahasiswa asrama (Yudiantoro, 2024). Selain itu, tersedia modul helpdesk digital berbasis aplikasi yang mempermudah pengajuan izin keluar, pelacakan kedatangan paket, serta pemberitahuan kunjungan tamu secara daring (Olsi, 2021). Penelitian oleh Qurtubi (2022) juga menegaskan bahwa Telkom University merupakan smart campus berbasis digital, dengan berbagai aplikasi kampus, penggunaan QR-code untuk kehadiran, dan dashboard manajemen sebagai indikator penerapan teknologi. Dengan adanya platform digital tersebut, komunikasi antarbudaya di asrama tidak hanya terjadi secara tatap muka, melainkan juga melalui kanal daring. Perbedaan tingkat literasi digital, norma dalam pesan teks, dan etiket komunikasi digital menjadi faktor penting yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa, sehingga konteks Telkom University berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada komunikasi tatap muka konvensional.

Kondisi ini menjadi penting untuk dipahami dalam konteks adaptasi mahasiswa baru, karena penggunaan teknologi digital turut membentuk cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai studi sebelumnya juga menyoroti tantangan adaptasi mahasiswa rantau, khususnya terkait aspek bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam lingkungan kampus yang beragam. Salah satu studi oleh Aprilia Tri Hasnawati (2023:71) di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dari luar Jawa menghadapi hambatan dalam penyesuaian diri, termasuk dalam aspek bahasa, makanan, cuaca, dan interaksi sosial. Mereka menerapkan strategi adaptasi seperti eksplorasi, trial and error, substitusi, dan pembelajaran untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, studi di UPN Veteran Jawa Timur menyoroti bahwa mahasiswa rantau menghadapi kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Jawa, yang dominan di lingkungan kampus. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa yang dominan mempengaruhi ragam bahasa sehari-hari mereka, menunjukkan adaptasi linguistik yang dinamis

Hal serupa juga diungkapkan oleh Handayani (2022:375) yang meneliti pengalaman mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang dalam menghadapi rintangan komunikasi antarbudaya. Mahasiswa dari Indonesia Timur, yang terbiasa dengan gaya berbicara yang lebih ekspresif dan keras, sering kali disalahpahami oleh mahasiswa dari latar budaya lain, terutama dari daerah Jawa yang mengedepankan gaya komunikasi yang lebih halus dan santun. Perbedaan gaya komunikasi ini kerap menimbulkan stereotip, prasangka, bahkan konflik sosial jika tidak disertai dengan sikap saling pengertian dan kemampuan komunikasi antarbudaya yang memadai. Handayani juga

menekankan pentingnya internalisasi nilai kearifan lokal untuk mengurangi hambatan komunikasi dan membangun keharmonisan antar mahasiswa dalam konteks multikultural.

Dalam konteks mahasiswa baru di asrama, masalah komunikasi juga diperburuk oleh kenyataan bahwa mereka tidak hanya harus beradaptasi secara akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Masa awal perkuliahan menjadi masa kritis dalam pembentukan jejaring sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas kampus. Apabila hambatan komunikasi tidak segera diatasi, mahasiswa rentan mengalami isolasi sosial, stres adaptasi, dan penurunan motivasi belajar (Chong et al., 2009:35). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama dan menyusun strategi fasilitatif untuk mendukung inklusi sosial lintas budaya.

Hasil wawancara prapenelitian dengan beberapa mahasiswa baru Telkom University angkatan 2024 menunjukkan bahwa perbedaan dialek, gaya berbicara, dan kecanggungan dalam memahami ekspresi dari daerah lain sering menimbulkan kesalahpahaman dan perasaan terasing. Salah satu responden menyatakan, “Kadang saya nggak ngerti teman kamar ngomong apa karena logatnya beda banget... jadi saya jadi malas ngobrol.” Hal ini memperkuat temuan bahwa hambatan komunikasi bukan hanya masalah teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan keterhubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama.

Berita yang dipublikasikan oleh Detik Edu juga menyoroti pentingnya pemahaman terhadap bahasa daerah dalam konteks nasional. Disebutkan

bahwa dari 718 bahasa daerah yang terdata di Indonesia, 11 di antaranya telah punah, 25 bahasa terancam punah, dan 5 lainnya berada dalam kondisi kritis (Detik edu, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan linguistik antara generasi dan wilayah, yang dapat berdampak pada kurangnya pemahaman lintas budaya di lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan bahasa atau dialek rekan asramanya mungkin merasa terasing, bahkan enggan untuk memulai percakapan, sehingga membatasi terbentuknya hubungan sosial yang sehat. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara prapenelitian, di mana seorang mahasiswa baru menyampaikan, “Waktu awal masuk, saya sering salah paham karena teman sekamar pakai istilah daerah yang saya nggak ngerti. Saya jadi sungkan buat ngobrol lebih jauh.” Ungkapan ini mencerminkan bahwa perbedaan bahasa dan dialek bukan sekadar kendala komunikasi, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan mahasiswa dalam membangun relasi sosial di asrama.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya memahami dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi. Misalnya, studi oleh Abdul Ghani & Rehman (2024) yang meneliti hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali terhambat oleh kesadaran yang rendah terhadap perbedaan gaya komunikasi. Dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa seringkali menilai perilaku orang lain berdasarkan kerangka budaya mereka sendiri, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan dalam ekspresi verbal, seperti intonasi suara yang lebih keras atau pemilihan kata yang lebih langsung, sering kali dianggap sebagai ketidaksopanan atau sikap tidak kooperatif, padahal

sebenarnya itu adalah bagian dari ekspresi budaya yang sah. Studi ini menegaskan bahwa keberagaman budaya di lingkungan kampus perlu diimbangi dengan pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan dalam pola komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lu et al. (2025) di Lancaster University, Inggris, juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa yang hidup di lingkungan multikultural. Studi ini meneliti hubungan antara kontak antarbudaya dan kompetensi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional Tiongkok. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman budaya, mereka tetap mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi efektif karena kurangnya interaksi langsung dengan penutur asli dan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontak antarbudaya yang bersifat langsung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dibandingkan kontak tidak langsung seperti konsumsi media atau partisipasi pasif dalam acara budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung lintas budaya memainkan peran penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif dan mendorong inklusi sosial.

Meski telah banyak studi yang menyoroti komunikasi antarbudaya di kampus, masih minim penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bentuk-bentuk komunikasi, hambatan, dan dampak psikososial dari perbedaan bahasa dan dialek di lingkungan asrama mahasiswa baru sebagai ruang interaksi

intensif dan awal bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Di samping itu, belum ada kajian mendalam yang mengangkat konteks Telkom University sebagai representasi kampus multikultural berbasis teknologi dengan keberagaman tinggi dari segi bahasa dan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, bahasa dan dialek yang berbeda turut membentuk pola komunikasi antar mahasiswa baru di asrama. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, terutama di Telkom University yang merepresentasikan lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi di asrama mahasiswa baru, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan utama dalam interaksi mereka yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan dialek. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan program pendukung yang mendorong inklusi, toleransi, serta kompetensi komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis model komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan asrama mahasiswa baru Telkom University.
2. Mengidentifikasi hambatan komunikasi yang timbul akibat perbedaan bahasa dan dialek antar mahasiswa baru.
3. Menjelaskan solusi atau upaya yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi kesalahpahaman komunikasi terkait perbedaan bahasa dan dialek.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana model komunikasi verbal antarbudaya yang terjadi di asrama mahasiswa baru Telkom University?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa baru akibat perbedaan bahasa dan dialek?
3. Bagaimana mahasiswa baru mengatasi hambatan komunikasi yang muncul karena perbedaan bahasa dan dialek di asrama?
4. Bagaimana mahasiswa memandang dan mengevaluasi strategi komunikasi yang sudah ada di asrama?
5. Bagaimana persepsi mahasiswa baru terhadap penggunaan Bahasa daerah teman se-asrama mempengaruhi keinginan mereka untuk bergaul?

1.4 Manfaat Penelitian

a. **Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dengan memperdalam pemahaman mengenai pengaruh perbedaan bahasa dan dialek dalam proses interaksi sosial mahasiswa baru Telkom University angkatan 2024.

b. **Manfaat Praktis:**

Bagi Mahasiswa: Memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya, serta cara mengatasi hambatan akibat perbedaan bahasa.

Bagi pembaca: wawasan teoritis dan empiris mengenai dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama, khususnya dalam konteks mahasiswa baru.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Asrama Mahasiswa Baru Telkom University, Bandung, Jawa Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juli hingga September 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta analisis data.